

XIII KOTO KAMPAR DALAM FOTOGRAFI PERJALANAN

Danu Ramadhan¹, Aziz Fauzi Rahmat²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ramadhandanu53@gmail.com, azizfauzirahmat@gmail.com

ABSTRACT

The scientific articles entitled “XIII Koto Kampar in Travelling Photography” presents a visual exploration of the natural potential, traditions, and culinary heritage of XIII Koto Kampar District, Kampar Regency, Riau Province. This project is motivated by the creator’s interest in local cultural and aesthetic richness that possesses high cultural value but has not yet been optimally exposed through visual media. A travel photography approach is applied by combining the genres of landscape, human interest, architectural, and food photography to construct a cohesive and informative visual narrative. Each photographic genre is utilized to represent the character of the region, ranging from natural landscapes and community activities to historically significant architecture and traditional culinary specialties as regional identities. The creative process is carried out systematically through stages of concept planning, field exploration, photography, image selection, editing, and final presentation in the form of a photography exhibition. This project is expected to function as a medium for promoting local tourism while serving as a means of developing the creator’s technical skills and increasing public awareness of cultural preservation and sustainable regional tourism potential.

Keywords: XIII Koto Kampar, Travelling photography, Tourism, Exploration.

ABSTRAK

Artikel ilmiah berjudul “XIII Koto Kampar dalam Fotografi Perjalanan” menyajikan eksplorasi visual terhadap potensi alam, tradisi, dan kuliner di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Karya ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap kekayaan lokal yang memiliki nilai estetika dan budaya tinggi, namun masih belum terekspos secara optimal melalui media visual. Pendekatan fotografi perjalanan diterapkan dengan memadukan aliran *landscape*, *human interest*, arsitektur, dan *food photography* untuk membangun narasi visual yang utuh dan informatif. Setiap aliran fotografi dimanfaatkan untuk merepresentasikan karakter wilayah, mulai dari keindahan lanskap alam, aktivitas masyarakat, arsitektur bernilai sejarah, hingga kuliner khas sebagai identitas daerah. Proses penciptaan karya dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan konsep, eksplorasi lapangan, pemotretan, seleksi karya, pengeditan, dan penyajian akhir dalam bentuk pameran fotografi. Karya ini diharapkan dapat berfungsi sebagai media promosi pariwisata lokal sekaligus sarana pengembangan kemampuan teknis pengkarya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya dan potensi wisata daerah secara berkelanjutan.

Kata kunci: XIII Koto Kampar, Fotografi Perjalanan, Pariwisata, Eksplorasi.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kampar dengan ibu kota Bangkinang merupakan kabupaten terluas ketiga di Provinsi Riau setelah Pelalawan dan Indragiri Hilir, dengan luas wilayah mencapai 11.289,28 km² (Susanti et al., 2024). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Kampar menyatakan bahwa wilayah ini memiliki potensi besar di bidang pariwisata, budaya, dan kuliner. Letaknya yang strategis, kekayaan alam yang masih asri, serta kuatnya tradisi dan kelembagaan adat menjadikan Kabupaten Kampar berpeluang berkembang sebagai destinasi wisata berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (Explore Kampar, 2022). Dari 21 Kecamatan di Kabupaten Kampar, terdapat satu Kecamatan yang memiliki potensi wisata khas dan menarik, baik dari segi keindahan alam, kekayaan nilai budaya, maupun warisan kuliner, yaitu Kecamatan XIII Koto Kampar.

Kecamatan XIII Koto Kampar merupakan salah satu kecamatan tertua di Kabupaten Kampar yang terdiri atas satu kelurahan dan 12 desa, serta terletak di sebelah barat Kabupaten Kampar dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat (Hernimawati, 2018). Kecamatan ini memiliki beragam potensi wisata alam yang menarik, namun sebagian besar belum terekspos secara luas dan belum dikenal oleh wisatawan. Pengembangan pariwisata di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala, antara lain status lahan yang berada di tanah masyarakat dan kawasan hutan lindung, keterbatasan modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata, minimnya peralatan pendukung, serta rendahnya alokasi anggaran promosi (Wawancara dengan David, Kabid Pemasaran Disparbud Kampar, 3 Juli 2025).

Kecamatan XIII Koto Kampar dipilih sebagai objek utama penciptaan karya karena memiliki kekayaan visual alam yang beragam dan belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, pengkarya melihat adanya kecenderungan masyarakat Riau yang lebih memilih melakukan perjalanan wisata ke luar daerah dibandingkan dengan mengeksplorasi potensi wisata yang terdapat di wilayahnya sendiri. Melalui pendekatan fotografi perjalanan, pengkarya berupaya menampilkan keindahan alam, budaya, serta kuliner lokal sebagai bentuk upaya untuk menumbuhkan rasa kepemilikan, kesadaran, dan kebanggaan masyarakat terhadap potensi daerahnya.

Fotografi perjalanan (*travelling photography*) merupakan cabang fotografi yang berfokus pada pendokumentasian suatu wilayah, mencakup pemandangan alam, kehidupan masyarakat, kuliner khas, serta aktivitas budaya dan sejarah setempat. Ciri utamanya adalah penggunaan latar lokasi wisata sebagai konteks visual. Dalam mengenalkan objek wisata melalui fotografi, terdapat dua pendekatan, yaitu secara langsung dengan mengunjungi dan memotret objek wisata, serta secara tidak langsung (Yasa, 2019).

Artikel ilmiah berjudul “XIII Koto Kampar dalam Fotografi Perjalanan” bertujuan untuk mengeksplorasi sekaligus mempromosikan berbagai destinasi wisata alam, sejarah, budaya, dan kuliner melalui sajian visual fotografi yang komunikatif dan menarik. Karya ini diharapkan mampu memperkenalkan potensi Kecamatan XIII Koto Kampar kepada masyarakat luas, meningkatkan minat kunjungan wisatawan, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, serta berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ilmiah ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi perjalanan dengan objek Kecamatan XIII Koto Kampar yang mampu merepresentasikan keindahan alam, budaya, dan kuliner secara visual, komunikatif, dan informatif. Dalam artikel ilmiah ini, pengkarya merujuk pada fotografer yang aktif di bidang fotografi perjalanan sebagai sumber referensi sekaligus sebagai pembanding terhadap karya yang diciptakan.



Gambar 1 Karya Barry Kusuma
Pulau Samosir

(Sumber: <https://instagram.com/barrykusuma>, diakses 20-juni-2025)

Barry Kusuma merupakan fotografer perjalanan yang dikenal sejak tahun 2004 dan aktif sebagai kontributor *Getty Images* di bidang fotografi perjalanan, serta bekerja untuk akun pariwisata digital milik Kementerian Pariwisata. Ketertarikan pengkarya terhadap karya Barry Kusuma terletak pada penggunaan *drone* dengan teknik *high angle* serta pengolahan warna yang kuat dalam memotret Pulau Samosir. Persamaan karya terdapat pada penerapan teknik pengeditan warna untuk memperkuat karakter visual, sedangkan perbedaannya terletak pada objek, teknik, dan alat pengambilan gambar, di mana Barry Kusuma menggunakan *drone* dengan sudut *high angle*, sementara pengkarya menggunakan kamera berlensa kit 17–55 mm dengan teknik *eye angle*.

Artikel ilmiah ini menggunakan dua landasan teori utama, yaitu fotografi jurnalistik dan fotografi perjalanan. Fotografi jurnalistik berperan sebagai media komunikasi visual yang informatif dan kontekstual dalam merepresentasikan realitas secara jujur melalui perpaduan gambar dan teks (Alwi, 2004). Sementara itu, fotografi perjalanan digunakan untuk mendokumentasikan keindahan dan keunikan suatu lokasi, meliputi *landscape*, manusia, sejarah, dan budaya, sebagai rekaman pengalaman perjalanan (Dharsito, Wahyu & Wibowo, 2014). Kedua landasan teori tersebut digunakan untuk menghasilkan karya yang faktual, komunikatif, dan memiliki narasi visual yang kuat dalam menampilkan potensi alam, budaya, arsitektur, serta kuliner Kecamatan XIII Koto Kampar, sehingga mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu audiens.

Metode penciptaan karya ini disusun dalam tiga tahapan utama, meliputi wawancara, eksplorasi, dan perancangan. Tahap wawancara dilakukan untuk memperoleh data pendukung mengenai potensi wisata alam, budaya, sejarah, serta kondisi pengembangan pariwisata di Kecamatan XIII Koto Kampar melalui narasumber yang kompeten, yaitu Bapak David Hendra, S.Pi., MM selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar serta Abang Noprison selaku Kepala Dusun Pulau Gadang. Data hasil wawancara dimanfaatkan sebagai acuan dalam menentukan objek pemotretan dan menyusun narasi visual yang faktual dan kontekstual. Tahap eksplorasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke lokasi guna mengamati kondisi lingkungan, karakter objek wisata, aktivitas masyarakat, serta potensi visual yang meliputi pencahayaan alami, sudut pandang, dan waktu pemotretan. Tahap ini bertujuan menggali keunikan

visual daerah sebagai dasar pengembangan konsep fotografi perjalanan. Selanjutnya, tahap perancangan dilakukan dengan merumuskan konsep karya, tema, alur narasi, dan pendekatan visual, termasuk penentuan lokasi pemotretan, komposisi, sudut pengambilan gambar, penggunaan peralatan fotografi, serta penetapan gaya visual dan pengolahan warna. Melalui ketiga tahapan tersebut, proses penciptaan karya diharapkan berjalan secara terarah dan mampu menghasilkan karya fotografi perjalanan yang informatif, komunikatif, serta memiliki kekuatan naratif.

PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Konteks fotografi perjalanan di Kecamatan XIII Koto Kampar menekankan konsep penciptaan karya sebagai landasan utama yang mengarahkan pemilihan tema, pengembangan narasi, dan pendekatan visual. Melalui konsep tersebut, pengkarya berupaya menangkap esensi keindahan alam, kekayaan budaya, dan keunikan kuliner daerah secara terarah dan komunikatif. Proses eksplorasi dilakukan dengan menjadikan Kecamatan XIII Koto Kampar sebagai lokasi pemotretan, menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasi, serta menerapkan pemahaman teknik fotografi, pemilihan lensa yang sesuai, pengaturan segitiga eksposur, dan komposisi yang tepat. Untuk memperkuat visual, digunakan objek pendukung berupa manusia berpakaian warna merah yang digambarkan sebagai seorang *traveler* guna menciptakan kontras yang kuat dengan lingkungan alam. Artikel ilmiah ini menempatkan perjalanan pengkarya sebagai fokus utama dalam pengumpulan data visual, dengan pemotretan yang dilakukan secara individual maupun kelompok pada sembilan wilayah terpilih di Kecamatan XIII Koto Kampar, sehingga hasil fotografi diharapkan mampu merepresentasikan keindahan dan keunikan daerah tersebut secara menyeluruh.

Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya “XIII Koto Kampar dalam Fotografi Perjalanan” dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi persiapan, penggarapan, seleksi foto, pengeditan, pencetakan, dan pameran. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan penelitian lokasi, kondisi cuaca, serta menyiapkan peralatan fotografi yang mendukung proses pemotretan agar berjalan optimal. Tahap penggarapan

dilakukan dengan menerapkan konsep dan narasi yang telah ditetapkan melalui pemotretan langsung di Kecamatan XIII Koto Kampar selama dua minggu akibat kendala cuaca. Pemotretan dilakukan pada tujuh wilayah terpilih, dengan mempertimbangkan keterbatasan akses lokasi, kondisi alam, serta kesesuaian objek dengan isu utama dan daya tarik visual karya.

Hasil Karya

Setelah proses pemotretan selesai, dilakukan tahap seleksi foto untuk memilih gambar terbaik yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dan narasi perjalanan. Foto-foto terpilih kemudian melalui tahap pengeditan yang meliputi penyesuaian pencahayaan, warna, *cropping*, serta penguatan visual menggunakan perangkat lunak *Adobe Lightroom* tanpa menghilangkan keaslian objek. Seluruh karya yang dihasilkan menerapkan prinsip-prinsip fotografi perjalanan agar selaras dengan ide dan konsep penciptaan, serta mampu dinikmati dan diresapi oleh penikmat karya pada saat pameran. Adapun karya yang ditampilkan berjumlah lima karya, yang terdiri atas tiga karya bertema wisata alam, satu karya bertema tradisi, dan satu karya bertema kuliner.



Karya 1
“Raja Ampat Kampar”
 (sumber : Danu Ramadhan, 2025)

Karya pertama ini berjudul “Raja Ampat Kampar”. Foto ini menampilkan panorama danau buatan yang terletak di Desa Pulau Gadang, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dengan gugusan pulau-pulau kecil yang membentuk pola alami berlekuk. Diambil dari sudut pandang udara (*bird eye view*), terlihat perairan hijau kebiruan yang berpadu dengan hamparan vegetasi lebat,

sehingga menghadirkan kesan *landscape* yang luas dan unik. Perbedaan warna antara daratan, air, dan langit memperkuat kedalaman visual, sementara perbukitan di kejauhan menegaskan skala bentang alam kawasan tersebut.

Raja Ampat Kampar merupakan sebutan populer bagi destinasi alam ini karena lanskapnya dianggap menyerupai pemandangan ikonik Raja Ampat di Papua Barat, meskipun berada dalam skala dan konteks geografis yang berbeda. Jika Raja Ampat dikenal dengan gugusan pulau karang di tengah laut yang kaya akan biota laut, maka Raja Ampat Kampar menampilkan deretan bukit dan pulau-pulau kecil yang dikelilingi oleh perairan Danau Koto Panjang, sebuah danau buatan hasil pembangunan PLTA. Kesamaan karakter visual inilah yang menjadikan kawasan ini menarik dan dikenal dengan julukan tersebut.

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan sudut pengambilan *bird eye angle* untuk memvisualisasikan objek secara menyeluruh. Foto ini diambil menggunakan *Drone DJI Mini 2* dengan pengaturan *shutter speed* 1/1000, *aperture* f/2.8, dan *ISO* 100. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan penyuntingan menggunakan aplikasi *Adobe Lightroom*, khususnya pada penyesuaian pencahayaan, *cropping*, *masking* dan warna, guna memperkuat suasana visual yang ingin ditampilkan dalam karya ini.



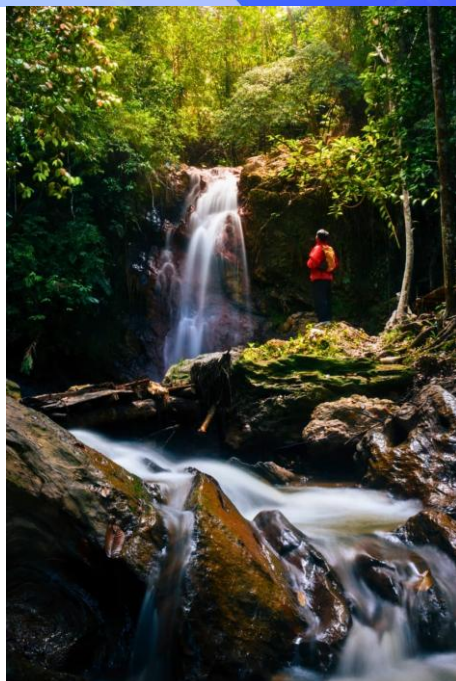
Karya 2
“Candi Muara Takus”
 (sumber : Danu Ramadhan, 2025)

Karya kedua ini berjudul “Candi Muara Takus”, Foto ini menampilkan kawasan situs bersejarah dengan latar bangunan candi bata merah yang berdiri kokoh di tengah hamparan rumput hijau. Pada sisi kiri *frame* terlihat sebuah stupa atau menara candi yang menjulang, sementara bangunan utama candi membentang

di sisi kanan, memperlihatkan struktur berundak khas peninggalan masa lampau. Di bagian tengah komposisi, seorang *traveler* dengan busana berwarna mencolok berdiri di atas gundukan tanah menghadap ke arah candi. Kehadiran sosok manusia tersebut menjadi titik fokus sekaligus memberikan skala terhadap ukuran dan kemegahan bangunan candi.

Candi Muara Takus merupakan situs candi Buddha yang terletak di Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kompleks candi ini terdiri atas beberapa bangunan utama, yaitu Candi Sulung, Candi Bungsu, Stupa Mahligai, dan Palangka. Para pakar memiliki beragam pendapat mengenai waktu pembangunannya, yang diperkirakan antara abad ke-7 hingga abad ke-11. Meski demikian, secara umum Candi Muara Takus diyakini sebagai peninggalan peradaban Buddha pada masa Kerajaan Sriwijaya. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa kawasan ini pernah menjadi salah satu pusat kekuasaan penting dalam struktur pemerintahan Sriwijaya. Lokasi situs ini berjarak sekitar 58 km atau kurang lebih 1 jam 20 menit perjalanan dari Kota Bangkinang.

Karya ini diambil menggunakan kamera Canon EOS 90D dengan pengaturan *aperture* $f/10$, *shutter speed* $1/100$, dan *ISO* 100. Pengkarya menerapkan komposisi *framing* dengan memanfaatkan dahan pohon sebagai bingkai alami, serta menggunakan komposisi *rule of thirds* untuk menempatkan subjek manusia secara proporsional di dalam *frame*. Teknik pengambilan gambar *eye level angle* digunakan untuk menghadirkan kedalaman visual dan menampilkan objek secara jelas. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan penyuntingan menggunakan *Adobe Lightroom* dengan penyesuaian pencahayaan, *cropping*, *masking* dan warna guna memperkuat kesan visual yang ingin dicapai dalam karya ini.



Karya 3
“Air Terjun Pulo Simo”
(sumber : Danu Ramadhan, 2025)

Karya ketiga ini berjudul “Air Terjun Pulo Simo”. Foto ini menampilkan sebuah air terjun kecil yang mengalir lembut di tengah hutan yang rimbun, dikelilingi bebatuan serta dedaunan hijau. Seorang *traveler* berdiri di atas batu menghadap langsung ke arah air terjun, menjadi titik fokus yang sekaligus memberikan skala terhadap lanskap alam di sekitarnya. Cahaya matahari yang menembus sela-sela pepohonan menghadirkan suasana tenang, alami, dan reflektif.

Nama Pulo Simo berasal dari bahasa setempat yang berarti “Pulau Lima”. Dahulu, di sekitar lokasi air terjun ini terdapat sebuah pulau bernama Pulau Lima, namun kini pulau tersebut telah hilang akibat derasnya arus Sungai Kampar. Air Terjun Pulo Simo memiliki ketinggian sekitar 12 meter dengan kedalaman kolam kurang lebih 5 meter, yang dapat berubah sesuai kondisi arus sungai. Karakteristik tersebut menjadikan kawasan ini sebagai destinasi wisata alam yang menarik, baik untuk berenang di bawah jatuhan air maupun sekadar bersantai menikmati suasana alam. Secara geografis, air terjun ini terletak di Desa Tanjung Alai, sekitar 3 kilometer sebelum perbatasan Provinsi Riau–Sumatera Barat, serta berdekatan dengan objek wisata Candi Muara Takus. Jarak tempuh dari Kota Bangkinang sekitar 50 kilometer atau kurang lebih 55 menit perjalanan.

Karya ini diambil menggunakan kamera Canon EOS 90D dengan pengaturan *aperture* f/22, *shutter speed* 2 detik, dan *ISO* 100. Pengkarya menerapkan komposisi *rule of thirds* untuk menempatkan subjek manusia secara proporsional dalam bingkai. Selain itu, teknik *low angle* digunakan untuk menciptakan kedalaman visual dengan menampilkan elemen *foreground*, *midground*, dan *background* secara jelas. Teknik *slow shutter* dimanfaatkan agar aliran air terjun tampak lembut dan mengalir halus. Setelah pemotretan, pengkarya melakukan proses penyuntingan menggunakan *Adobe Lightroom*, dengan penyesuaian pencahayaan, *masking* dan warna guna memperkuat kesan visual yang ingin dicapai dalam karya ini.



Karya 4
“Bagaghak”
 (sumber : Danu Ramadhan, 2025)

Karya keempat ini berjudul “*Bagaghak*” dan merupakan bagian dari rangkaian tradisi *Mangonang Kampuung Lamo*. Dalam kegiatan ini, para peserta mengenakan pakaian serta menampilkan perilaku yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada era kampung lama, yang kerap digambarkan melalui gaya busana tahun 1980-an. Pawai ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak TK, perangkat desa, hingga niniak mamak (pemangku adat), sehingga menjadi simbol kebersamaan sekaligus upaya pelestarian tradisi lokal.

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan sudut pengambilan *eye level* dengan komposisi *leading lines* yang secara alami memandu pandangan dari kelompok perempuan berpakaian adat di bagian depan menuju barisan masyarakat yang memenuhi area belakang. Foto diambil menggunakan kamera Canon EOS 90D dengan pengaturan *shutter speed* 1/400, *aperture* f/4.5, dan *ISO* 100. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan penyuntingan melalui *Adobe*

Lightroom, khususnya untuk menyesuaikan pencahayaan, *cropping*, *masking* dan warna guna memperkuat suasana visual yang dihadirkan.



Karya 5
“Penyajian”
(sumber : Danu Ramadhan, 2025)

Karya kelima ini berjudul “Penyajian”. Setelah melalui proses pengasapan, ikan salai patin disajikan dalam kuah kental berwarna coklat kemerahan yang menggugah selera dan merepresentasikan nuansa kuliner tradisional. Potongan ikan patin asap tampak matang sempurna, dengan tekstur daging yang kokoh serta permukaan berwarna gelap khas hasil pengasapan. Kuah yang digunakan terlihat kaya akan rempah dan berpadu dengan daun singkong sebagai pelengkap, sehingga menambah kesan autentik masakan daerah. Penataan properti pendukung, seperti cabai merah, bawang putih, dan sendok kayu di sekeliling hidangan, semakin memperkuat suasana khas dan tradisional. Pencahayaan *low key* diterapkan untuk menciptakan kesan hangat dan dramatis, sekaligus menonjolkan cita rasa khas kuliner Kampung Patin di Kecamatan XIII Koto Kampar yang sarat akan kekayaan budaya dan tradisi lokal.

Karya ini diambil menggunakan kamera Canon EOS 90D dengan pengaturan aperture *f/5,6*, *shutter speed* 1/50 detik, dan *ISO* 1000. Pengkarya menerapkan teknik pengambilan gambar *top angle* untuk menghadirkan kedalaman visual secara jelas serta menata elemen objek secara terstruktur. Pencahayaan *low key* diwujudkan dengan bantuan lampu tambahan *LED* guna menciptakan kesan hangat dan dramatis. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan penyuntingan menggunakan *Adobe Lightroom* dengan penyesuaian pada aspek pencahayaan,

cropping, *masking*, dan warna, sehingga kesan visual yang diinginkan dapat diperkuat dan selaras dengan konsep karya.

Analisis Karya

Analisis karya “XIII Koto Kampar dalam Fotografi Perjalanan” didasarkan pada dua landasan teori utama, yaitu fotografi jurnalistik dan fotografi perjalanan. Fotografi jurnalistik diposisikan sebagai medium komunikasi visual yang menyajikan realitas secara faktual, objektif, dan kontekstual. Prinsip tersebut diterapkan melalui proses perekaman objek wisata, situs sejarah, tradisi, dan kuliner sesuai dengan kondisi empiris di lapangan tanpa rekayasa makna. Sementara itu, fotografi perjalanan digunakan untuk mengonstruksi realitas ke dalam narasi visual yang merepresentasikan pengalaman ruang dan waktu, sehingga relasi antara manusia dan lingkungan menjadi bagian dari pembentukan makna visual. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan beberapa genre fotografi, yaitu *landscape*, *human interest*, arsitektur, dan *food photography*, yang memandang wilayah sebagai kesatuan antara alam, manusia, dan budaya.

Penerapan kedua landasan teori tersebut tercermin pada Karya pertama hingga Karya kelima. Karya pertama menampilkan *landscape* Danau Koto Panjang sebagai representasi potensi alam melalui pendekatan *landscape* yang menekankan struktur ruang dan skala geografis. Karya kedua merepresentasikan nilai sejarah dan budaya Candi Muara Takus melalui genre arsitektur yang dikombinasikan dengan unsur *human interest* untuk menunjukkan relasi manusia dengan situs bersejarah. Karya ketiga menonjolkan keindahan alam Air Terjun Pulo Simo melalui pendekatan fotografi perjalanan yang mengaitkan aktivitas manusia dengan lingkungan alam sebagai ruang rekreasi dan refleksi. Karya keempat mengangkat tradisi Bagaghak sebagai peristiwa budaya melalui pendekatan fotografi jurnalistik yang menekankan aspek dokumentasi sosial serta nilai kebersamaan masyarakat. Karya kelima menampilkan kuliner ikan salai patin melalui *food photography* sebagai representasi identitas lokal. Secara keseluruhan, integrasi fotografi jurnalistik dan fotografi perjalanan menjadikan karya-karya tersebut tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memuat fungsi informatif dan naratif dalam merepresentasikan Kecamatan XIII Koto Kampar sebagai ruang geografis, sosial, dan kultural yang layak dikenali serta dilestarikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses eksplorasi dan analisis karya “XIII Koto Kampar dalam Fotografi Perjalanan”, dapat disimpulkan bahwa karya ini mampu merepresentasikan keindahan dan keberagaman wilayah XIII Koto Kampar melalui pendekatan fotografi perjalanan. Karya ini menyampaikan pesan mengenai pentingnya pelestarian alam, budaya lokal, serta keberagaman masyarakat. Keterbatasan eksplorasi yang disebabkan oleh kondisi alam, keterbatasan waktu, dan seleksi objek tidak mengurangi tujuan penciptaan, melainkan menjadi bagian dari proses kreatif yang memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi pengkarya. Karya ini diharapkan berfungsi sebagai media visual informatif dalam memperkenalkan potensi alam dan budaya XIII Koto Kampar kepada masyarakat luas.

Penciptaan karya fotografi perjalanan memerlukan persiapan konsep, pengaturan jadwal, dan kesiapan peralatan yang memadai, serta perencanaan terhadap kondisi cuaca dan aspek teknis pemotretan. Untuk pengembangan selanjutnya, pengkarya disarankan memperluas cakupan eksplorasi wilayah, meningkatkan interaksi dengan masyarakat setempat, serta memperkuat aspek teknis dan visual agar nilai naratif dan kualitas karya semakin optimal. Pemanfaatan teknologi fotografi yang lebih beragam juga dapat dipertimbangkan dengan tetap memperhatikan aspek etika, kelestarian lingkungan, dan nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. M. (2004). *FOTO JURNALISTIK: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Bumi Aksara.
- Dharsito, Wahyu & Wibowo, M. (2014). *Travel Photography: Menguasai Fotografi Perjalanan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dinas Pariwisata. (2022). *Explore Kampar: Destinasi Destinasi Favorit Pariwisata Kampar*. Pekanbaru: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar.
- Hernimawati, & Sudaryanto. (2018). Peran pemimpin dalam pelayanan publik di kantor Camat XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Niara*, 10 (2), 96-105.
- Susanti, A., Susanti, M., Aulia, M., & Tiara, T. (2024). Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Produk Bernilai Jual Tinggi di Desa Salo Timur Kabupaten Kampar Riau. *Journal of Digital Community Services*, 1(1), 14-18.
- Yasa, I. D. G. P. (2019). Travel Fotografi Dalam Perkembangan Pariwisata Bali. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur*, 2, 204. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/158>.

Webtografi

- Barry Kusuma, Pulau Samosir, Sumatera Utara. Sumber: <https://www.instagram.com/p/CYIZUzkv68g/?igsh=YjVudjgxNndoNWl0>, diakses 20-juni-2025.

Data Narasumber

Nama : David Hendra, S.Pi., MM
 Umur : 42 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Kabid Pemasaran Disparbud Kampar
 Alamat : Bangkinang

Nama : Noprison
 Umur : 34 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Aparatur Desa (Kepala Dusun)
 Alamat : Desa Pulau Gadang